



Bonus Demografi Sebagai Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia

Eka Saripta Siburian¹, Era Mustika Ginting², Meilany Dwi Syahfitri³,
Bonaraja Purba⁴

Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan¹²³⁴

Abstract

Received: 3 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 29 Oktober 2024

Indonesia gets demographic bonus in 2015-2035. Demographic bonus is when the number of productive population of the age of 15-64 years reaches about 70% or about 180 million people and the rest is about 30% or about 60 million people of unproductive age. The demographic bonus is like a double-edged sword. This demographic bonus becomes a profitable phenomenon on the one hand and on the other hand can be disastrous for a country. Beneficial and potential if a country is able to prepare its young generation with a quality generation and vice versa would be disastrous if the state is unable to prepare its human resources. High quality human resources both in terms of education, health, skills so as to compete in the world of work. This phenomenon is of course interesting to be studied further, especially how the opportunities and challenges for diversity in Indonesia.

Keywords: *Demographic Bonus, Opportunity, Challenge*

(*) Corresponding Author: ekasariptasiburian@gmail.com, eragntg@gmail.com,
meilanydwi6451@gmail.com

How to Cite: Siburian, E., Ginting, E., Syahfitri, M., & Purba, B. (2025). Bonus Demografi Sebagai Peluang dan Tantangan Bagi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(1.D), 123-128. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/9738>

PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 dalam The 2015 Revision of World Population Prospects melaporkan populasi dunia diperkirakan akan mencapai 8,5 miliar pada tahun 2030, kemudian akan meningkat menjadi 9,7 miliar pada tahun 2050, dan melampaui 11 miliar pada tahun 2100. India yang diperkirakan akan melampaui Tiongkok, sebagai negara berpenduduk paling padat, sekitar tujuh tahun dari sekarang, dan Nigeria akan melampaui Amerika Serikat untuk menjadi negara terbesar ketiga di dunia dalam 35 tahun dari sekarang.

Hingga saat ini, Tiongkok dan India tetap merupakan dua negara dengan tingkat populasi terbesar di dunia, masing-masing dengan jumlah penduduk lebih dari 1 miliar orang, mewakili 19 dan 18 % dari populasi dunia. Di antara sepuluh negara dengan kesuburan terbesar di dunia saat ini, salah satunya berada di Afrika (Nigeria), lima negara berada di Asia (Bangladesh, Tiongkok, India, Indonesia, dan Pakistan), dua negara berada di Amerika Latin (Brasil dan Meksiko), satu di Amerika Utara (AS), dan satu di Eropa (Federasi Rusia). Masuknya Indonesia dalam kategori negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk terbesar di dunia sangat berkaitan dengan istilah bonus demografi yang puncaknya diperkirakan terjadi pada tahun 2020 sampai 2030.

Dalam literatur, bonus demografi (*demographic dividend*) merujuk pada fenomena peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disebabkan oleh perubahan struktur usia penduduk akibat peralihan angka kelahiran dan kematian. Pandangan konvensional ini mengasumsikan bahwa struktur demografi yang stabil akan berimplikasi pada peningkatan produktivitas masyarakat. Asumsi ini masuk akal

karena angka kelahiran yang terkontrol akan memperkecil proporsi antara kluster penduduk usia kerja (umur 15-65 tahun) dengan kluster anak-anak (umur 0-15 tahun) dan lansia (> 65 tahun). Ketika mengemukakan isu bonus demografi, dunia masih dihadapkan pada masalah tingginya jumlah pengangguran usia produktif (15-30 tahun). Bahkan, di tengah perbaikan ekonomi negara maju tahun 2007, ternyata tidak memberikan dampak pada penciptaan kesempatan bagi angkatan kerja muda. Kondisi ini terlihat dari besarnya tingkat pengangguran usia muda di dunia sebesar 12,6 % di tahun 2013 (Global Employment for Youth, 2013).

Ahli-ahli demografi memprediksikan pada tahun 2020 hingga 2030 nanti, Indonesia akan mendapatkan bonus demografi. Bonus demografi yang dimaksud yaitu ketika negara Indonesia memiliki jumlah penduduk usia muda/produktif dengan jumlah yang melimpah, yaitu sekitar 2/3 dari jumlah penduduk keseluruhan. Bonus demografi dapat dilihat dengan parameter dependency ratio (angka beban ketergantungan) yang cukup rendah, yaitu mencapai 44. Hal ini berarti bahwa dalam setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) hanya menanggung sekitar 44 usia penduduk tidak produktif.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2010 menunjukkan angka beban ketergantungan Indonesia sebesar 50,5. Sementara pada tahun 2015 angka beban ketergantungan memiliki angka lebih kecil yaitu 48,6. Angka beban ketergantungan ini akan semakin kecil lagi pada tahun 2020 hingga 2030, yang akan menciptakan bonus demografi untuk Indonesia.

Dalam bahasa ekonomi kependudukan, bonus demografi sendiri dimaknai keuntungan ekonomis yang disebabkan semakin besarnya jumlah tabungan dari penduduk produktif sehingga dapat memacu investasi dan pertumbuhan ekonomi. Kondisi tersebut juga lazim dikenal sebagai jendela kesempatan (*windows of opportunity*) bagi suatu negara melakukan akselerasi ekonomi dengan menggenjot industri manufaktur, infrastruktur, maupun UKM karena berlimpahnya angkatan kerja tersebut. Banyak negara menjadi kaya karena berhasil memanfaatkan jendela peluang bonus demografinya untuk memacu pendapatan perkapita sehingga kesejahteraan masyarakat tercapai.

Namun yang menjadi efek negatif selanjutnya paska bonus demografi adalah meledaknya usia tua, sementara transisi usia muda menjadi usia produktif belum sempurna (Adioetomo, 2005 : 4). Hal itulah yang kemudian menyebabkan pembengkakan jaminan sosial dan pensiunan sehingga terjadi stagnasi dalam perekonomian nasional karena tabungan dari usia produktif dialihkan sebagai dana talangan kedua hal tersebut.

Indonesia merupakan salah satu negara yang menggantungkan sumber pendapatan negara dari sektor pengelolaan SDA. Sektor ini menempati urutan kedua setelah sektor pajak. Pada tahun 2015, realisasi Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) tahun 2015 tercatat sebesar Rp252,4 triliun, atau 93,8 persen dari target APBN-P 2015 yang sebesar Rp269,1 triliun. Lebih rendahnya realisasi PNBP ini terutama disebabkan oleh turunnya pendapatan Sumber Daya Alam (SDA) minyak dan gas bumi serta pertambangan mineral dan batubara (minerba), karena turunnya harga komoditas batubara di pasar internasional (Kemenkeu, 2015).

Menurunnya harga komoditi SDA seperti minyak bumi dan bahan tambang mineral yang terjadi saat ini sangat berdampak pada sektor ketenagakerjaan. Kondisi ini tentu saja menimbulkan kekhawatiran di tengah melonjaknya jumlah

penduduk dan menyempitnya kesempatan kerja bagi penduduk usia kerja. Berbagai studi mengenai dampak pengangguran usia muda telah dilakukan sejak 30 tahun terakhir. Thornberry dan Christenson (1984) mengemukakan meningkatnya pengangguran usia muda akan meningkatkan kriminalitas dan perilaku antisosial di dalam masyarakat. Selanjutnya, Platt (1984) menambahkan bahwa dalam jangka panjang, risiko bunuh diri juga meningkat sejalan dengan tidak terserapnya angkatan kerja muda di pasar kerja.

Jumlah penduduk yang terus meningkat dan cadangan sumber daya alam yang semakin menipis menjadi permasalahan serius bagi dunia dan Indonesia. Kebijakan strategis dan spesifik sangat dibutuhkan bagi kaum muda sehingga pasar kerja mampu menyerap sesuai dengan dinamika struktur penduduk, khususnya dalam menghadapi ledakan penduduk usia kerja yang telah dimulai sejak tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang bonus demografi dan kondisi penduduk usia produktif di Indonesia serta menganalisis peluang dan tantangan pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya alam di daerahnya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini didasari oleh kajian literatur dengan menelusuri varian sumber-sumber sekunder yang terdapat dalam sejumlah teks tertulis berupa buku, makalah, artikel jurnal dan laporan-laporan yang relevan. Literatur dan informasi yang berhubungan dengan bonus demografi dikumpulkan kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Prosedur yang lazim digunakan yakni: (1) melakukan identifikasi kepustakaan yang berkaitan dengan bonus demografi di Indonesia, (2) mengenali beragam pola kasus yang muncul, selanjutnya menganalisis dan menyajikan secara deskriptif beragam kasus tersebut lalu dikaitkan dengan konteks bonus demografi, dan (3) mengajukan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama bertahun-tahun, banyak ahli di bidang ekonomi memperdebatkan pengaruh dari perubahan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam perdebatan tersebut, terdapat tiga posisi berbeda. Pandangan pertama meyakini bahwa peningkatan populasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, pandangan kedua berpendapat bahwa peningkatan populasi dapat mendukung dan mengakselerasi pertumbuhan ekonomi, dan pandangan terakhir meyakini bahwa peningkatan populasi tidak memiliki dampak terhadap pertumbuhan ekonomi. Berbagai penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa peningkatan penduduk yang terjadi di berbagai negara di dunia mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi yang dikelola dengan baik mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi (Bloom, Canning, & Malaney, 1999; Mason, 2001; Ross, 2004).

Department For International Development (DFID) dalam salah satu publikasinya menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah instrumen yang paling baik dalam mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup bagi negara berkembang. Berbagai studi berhasil membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkesinambungan adalah hal yang penting dalam pengentasan kemiskinan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat

keterkaitan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan tingkat kemiskinan (Ravalion& Chen, 1997; Adams, 2002; Lin, 2003; Bhanumurthy & Mitra, 2004; Arndt, James&Simler, 2006; World Bank, 2012; OPPG Programme, 2015).

Pada tahun 2030-2040, Indonesia diprediksi akan mengalami masa bonus demografi, yaitu jumlah penduduk usia produktif (berusia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan penduduk usia tidak produktif (berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun). Pada periode tersebut, penduduk usia produktif diprediksi mencapai 64 persen dari total jumlah penduduk yang diproyeksikan sebesar 297 juta jiwa (Bappenas, 2017).

Manfaat besar dari bonus demografi hanya akan didapatkan jika suatu negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat memicu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan per kapita suatu negara karena ada banyak kesempatan kerja yang produktif. Hal yang kedua, terserapnya tenaga kerja menjadi faktor penting dalam memanfaatkan bonus demografi karena dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja yang tinggi, maka tingkat pengangguran akan berkurang dan tingkat kesejahteraan akan meningkat pesat. Hal yang ketiga, peningkatan jumlah tabungan di tingkat rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki potensi untuk membuka suatu usaha yang akan memberi lapangan pekerjaan untuk orang lain sehingga angka pengangguran menurun. Dan yang terakhir, peran perempuan yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja akan membantu peningkatan pendapatan dan pada akhirnya menyebabkan jumlah penduduk di usia produktif dapat diserap secara optimal di pasar tenaga kerja (Adioetomo, 2012).

Pertumbuhan jumlah penduduk dapat berdampak positif dan dapat berdampak negatif. Oleh karenanya, penambahan penduduk harus dimanfaatkan sebagai sumber daya yang positif (Solow, 1956). Pertumbuhan ekonomi bertumpu pada adanya penambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi yang pada gilirannya akan menghasilkan penambahan output atau hasil. (Smith, 2012).

Berbagai faktor seperti kebijakan perdagangan, kebijakan industri, pendidikan, administrasi pemerintah, budaya, geografi, tabungan, dan akumulasi modal adalah faktor penting lainnya untuk mendukung bonus demografi. Ada empat langkah kebijakan untuk mencapai bonus demografi: menginisiasi perubahan demografi, meningkatkan kesehatan masyarakat, berinvestasi dalam pendidikan, dan menerapkan kebijakan dan tata kelola ekonomi. Langkah pertama menuju bonus demografi adalah penurunan tingkat kesuburan yang cepat melalui investasi dalam keluarga berencana, kelangsungan hidup anak dan mendidik anak perempuan. Anak-anak yang sehat menjadi lebih baik di sekolah, dan keberhasilan ini akhirnya berkontribusi pada angkatan kerja yang memiliki keterampilan lebih tinggi. Sistem pendidikan harus fokus untuk memastikan bahwa lebih banyak anak yang menyelesaikan sekolah dan memberi keterampilan pada penduduk usia produktif untuk beradaptasi dengan pasar tenaga kerja yang berubah. Kebijakan ekonomi dan pemerintahan harus mendorong pertumbuhan pekerjaan dan investasi di sektor padat karya, mendukung perluasan infrastruktur, mempromosikan perdagangan untuk memastikan akses ke pasar internasional, dan menciptakan lingkungan yang aman dan insentif untuk investasi langsung asing (NCPD, 2014).

KESIMPULAN

Bonus demografi yang terjadi di berbagai negara di dunia menunjukkan korelasi yang positif dengan pertumbuhan ekonomi. Bonus demografi yang dikelola dengan baik mampu menstimulus pertumbuhan ekonomi (Bloom, Canning, & Malaney, 1999; Mason, 2001; Ross, 2004). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara pertumbuhan ekonomi dengan pengurangan tingkat kemiskinan (Ravalion & Chen, 1997; Adams, 2002; Lin, 2003; Bhanumurthy & Mitra, 2004; Arndt, James & Simler, 2006; World Bank, 2012; OPPG Programme, 2015). Oleh karena itu, bonus demografi dapat dioptimalkan untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi.

Bonus demografi dapat memberikan keuntungan bagi Indonesia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat kemiskinan. Namun, manfaat itu tidak serta merta didapatkan ketika Indonesia mengalami bonus demografi. Berbagai cara perlu dilakukan untuk dapat memetik manfaat dari *window of opportunity* yang diciptakan oleh bonus demografi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat dicapai dengan memiliki sumber daya manusia berkualitas yang dapat memicu pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan pendapatan perkapita suatu negara karena ada banyak kesempatan kerja yang produktif. Hal yang kedua, terserapnya tenaga kerja menjadi faktor penting dalam memanfaatkan bonus demografi karena dengan tingkat kebutuhan tenaga kerja yang tinggi, maka tingkat pengangguran akan berkurang dan tingkat kesejahteraan akan meningkat pesat. Hal yang ketiga, peningkatan jumlah tabungan di tingkat rumah tangga. Setiap rumah tangga memiliki potensi untuk membuka suatu usaha yang akan memberi lapangan pekerjaan untuk orang lain sehingga angka pengangguran menurun. Dan yang terakhir, peran perempuan yang masuk ke dalam pasar tenaga kerja akan membantu peningkatan pendapatan dan pada akhirnya menyebabkan jumlah penduduk di usia produktif dapat diserap secara optimal di pasar tenaga kerja.

1. Pengurangan angka pengangguran saat ini bisa dilakukan dengan memaksimalkan transfer tenaga kerja namun yang memiliki sertifikasi atau terampil hal itu bisa dilakukan oleh Disnakertrans ketika melakukan inovasi pelatihan kerja dengan mempertimbangkan usia bukan hanya pendidikan, karena kondisi nantinya akan terjadi aging population dimana tanggungan atas non produktif cukup tinggi, sedangkan pemerintah tidak memiliki cukup anggaran jika memberikan asuransi penuh kepada usia non produktif. Dengan kata lain beban usia produktif meninggi sehingga salah satu solusi yang bisa dipersiapkan adalah menjadikan usia produktif ini tetap produktif ketika usianya sudah tidak produktif, dengan kata lain mereka tetap bekerja di usia non produktif / sehingga jika tenaga kerja saat ini menganggur dan tidak memiliki skill kemungkinan akan menjadi tanggungan negara.
2. Dalam mengatasi kendala budaya masyarakat perlu adanya pendekatan terhadap target sosial yang berdasarkan budaya daerahnya dan pendampingan misalnya saja ada kebijakan anak asuh atau pendamping dimana membantu memberikan pandangan terbuka, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan produktifitas negara.

DAFTAR PUSTAKA

Adioetomo, Sri Murtiningsih, 2012, *Transisi Demografi*

Agus Umar, M. (2017). BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI PELUANG DAN TANTANGAN PENGELOLAAN SUMBER DAYA ALAM DI ERA OTONOMI DAERAH. *Jurnal Genta Mulia*, 8(2), 90 – 99.

Agus S Efendi.2022.*Bonus Demografi:Sebab,Peluang dan Tantangan*.Pusdeka Bonus Demografi, dan The Window of Opportunity.

Raharjo Jati, W. (2015). BONUS DEMOGRAFI SEBAGAI MESIN PERTUMBUHAN EKONOMI : JENDELA PELUANG ATAU JENDELA BENCANA DI INDONESIA ?. *Jurnal Populasi*, 26(1), 1-19.

Falikhah, N. (2017). BONUS DEMOGRAFI PELUANG DAN TANTANGAN BAGI INDONESIA. *Jurnal Alhadharah*, 16(32), 1-12.

Bonus Demografi, dan The Window of Opportunity.